

Realita Dinamika Pengasuhan Anak dalam Keluarga: Tantangan, Strategi, dan Implikasinya

Asiyah¹, Emillia Mardayanti², Apriska Nursa Lingga³, Agnes Alfritri Julika⁴

¹²³⁴Fakultas Tarbiyah dan Tadris, Program Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri
Fatmawati Sukarno Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

Email: ¹asiyah@mail.uinfasbengkulu.ac.id, ²miamardayanti2004@gmail.com, ³apriskanursal@gmail.com,
⁴agnesalfitrijulika@gmail.com

Abstrak—Pengasuhan anak dalam keluarga pada era modern berada dalam situasi yang semakin kompleks akibat perubahan sosial, budaya, ekonomi, dan teknologi. Penelitian ini bertujuan menganalisis dinamika pengasuhan anak dalam keluarga kontemporer, termasuk tantangan yang muncul serta strategi pengasuhan yang dapat diterapkan untuk mendukung perkembangan emosional, moral, dan sosial anak. Metode yang digunakan adalah kajian literatur sistematis dengan menelaah berbagai sumber ilmiah dari tahun 2015–2024 mengenai perkembangan pola pengasuhan, peran teknologi digital, perubahan struktur keluarga, serta pengaruh kondisi sosial-ekonomi. Hasil analisis menunjukkan bahwa pengasuhan modern dipengaruhi secara signifikan oleh perubahan struktur keluarga, meningkatnya mobilitas sosial, penetrasi teknologi digital, pergeseran nilai budaya, serta tekanan moral dan psikologis dalam keluarga. Tantangan utama yang dihadapi orang tua meliputi rendahnya literasi digital, stres pengasuhan, tuntutan pekerjaan, serta konflik internal keluarga. Sementara itu, strategi pengasuhan efektif yang dapat diterapkan mencakup pendekatan berbasis kelekatan, disiplin positif, penguatan komunikasi dialogis, penerapan pengasuhan digital, serta pembentukan ketahanan moral anak. Penelitian ini menegaskan bahwa pengasuhan adaptif yang responsif terhadap perkembangan zaman sangat diperlukan untuk memastikan anak tumbuh dengan karakter, integritas, dan kemampuan sosial yang matang. Temuan ini diharapkan memberi kontribusi bagi kajian psikologi keluarga dan praktik pengasuhan pada berbagai konteks sosial modern.

Kata Kunci: pengasuhan anak, keluarga modern, dinamika keluarga, strategi pengasuhan, perkembangan anak

Abstract—Childcare in modern families is increasingly complex due to social, cultural, economic, and technological changes. This study aims to analyze the dynamics of childcare in contemporary families, including emerging challenges and applicable parenting strategies to support children's emotional, moral, and social development. The method used is a systematic literature review, examining various scientific sources from 2015–2024 regarding the development of parenting patterns, the role of digital technology, changes in family structure, and the influence of socio-economic conditions. The analysis shows that modern parenting is significantly influenced by changes in family structure, increasing social mobility, digital technology penetration, shifts in cultural values, and moral and psychological pressures within the family. The main challenges faced by parents include low digital literacy, parenting stress, work demands, and internal family conflict. Meanwhile, effective parenting strategies that can be implemented include an attachment-based approach, positive discipline, strengthening dialogic communication, implementing digital parenting, and developing children's moral resilience. This study confirms that adaptive parenting that is responsive to current developments is essential to ensure children grow up with mature character, integrity, and social skills. These findings are expected to contribute to the study of family psychology and parenting practices in various modern social contexts.

Keywords: parenting, modern family, family dynamics, parenting strategies, child development

1. PENDAHULUAN

Pengasuhan anak dalam keluarga merupakan pilar fundamental dalam proses pembentukan karakter, kepribadian, serta kompetensi sosial yang akan dibawa anak hingga dewasa. Posisi keluarga sebagai lingkungan pertama yang dikenali anak menempatkan pengasuhan sebagai faktor penentu kualitas perkembangan emosional, moral, dan kognitif. Dalam konteks masyarakat modern, pengasuhan tidak hanya dipahami sebagai proses merawat secara fisik, tetapi juga mencakup kemampuan orang tua dalam memberikan bimbingan psikologis, pengawasan perilaku, serta stimulasi perkembangan sesuai usia. Perubahan lingkungan sosial dan pergeseran nilai budaya menyebabkan konsep pengasuhan mengalami rekonstruksi dari waktu ke waktu. Di era kontemporer, pengasuhan menjadi lebih kompleks karena dipengaruhi berbagai faktor eksternal

yang dinamis, sehingga keluarga harus beradaptasi dengan pola pikir dan realitas sosial baru untuk memastikan tumbuh kembang anak tetap optimal (Santrock, 2019).

Pada masa sebelumnya, pola pengasuhan cenderung bersifat konvensional dengan struktur keluarga yang relatif stabil, peran gender yang jelas, serta interaksi sosial yang terbatas pada lingkungan terdekat. Namun, realitas saat ini menunjukkan terjadinya pergeseran signifikan akibat modernisasi dan globalisasi. Struktur keluarga yang berubah, seperti meningkatnya keluarga inti, keluarga tunggal orang tua, hingga keluarga dengan kedua orang tua bekerja, telah menciptakan jenis interaksi dan relasi baru dalam proses pengasuhan. Pergeseran tersebut membuat fungsi keluarga dalam membentuk karakter dan nilai anak semakin menantang karena ritme kehidupan yang cepat sering kali menyita kapasitas orang tua untuk menyediakan waktu berkualitas. Di sisi lain, ekspektasi sosial terhadap keberhasilan pengasuhan terus meningkat sehingga orang tua harus menyeimbangkan antara tuntutan ekonomi dan tanggung jawab emosional terhadap anak (Bornstein, 2020).

Kemajuan teknologi digital menjadi salah satu faktor dominan yang membentuk dinamika pengasuhan pada era ini. Kehadiran gawai, media sosial, serta berbagai platform digital mengubah pola interaksi anak dengan lingkungan. Anak-anak kini terpapar informasi global sejak usia dini, menghadapi risiko seperti paparan konten negatif, perundungan siber, hingga kecanduan teknologi. Kondisi ini menuntut orang tua tidak hanya mampu membimbing secara konvensional, tetapi juga memiliki literasi digital agar dapat memahami pola risiko dan kesempatan yang ditawarkan lingkungan digital. Namun kenyataannya, banyak orang tua belum memiliki kemampuan pengawasan digital yang memadai, sehingga terjadi ketimpangan antara penguasaan teknologi anak dan kemampuan orang tua dalam mengarahkan penggunaannya. Fenomena ini mempertegas urgensi pengembangan pola pengasuhan digital yang lebih adaptif dan berorientasi pada keselamatan anak (Livingstone & Helsper, 2018).

Selain teknologi, perubahan peran gender dalam keluarga turut memengaruhi pola pengasuhan. Dalam masyarakat modern, baik ibu maupun ayah berperan sebagai pencari nafkah sekaligus pengasuh, yang menyebabkan pembagian tugas rumah tangga menjadi lebih fleksibel dan tidak lagi berbasis pada stereotip tradisional. Perubahan ini memberikan kesempatan bagi ayah untuk terlibat lebih intens dalam pengasuhan, namun juga memunculkan tantangan baru berupa konflik peran dan kelelahan emosional. Ketidakseimbangan antara tuntutan pekerjaan dan kebutuhan keluarga dapat menurunkan kualitas interaksi orang tua-anak, terutama ketika komunikasi tidak terjalin secara efektif. Dalam situasi ini, keluarga membutuhkan strategi pengasuhan kolaboratif untuk memastikan bahwa peran masing-masing anggota tetap berjalan harmonis tanpa mengurangi kualitas pengasuhan yang diterima anak (Amato, 2019).

Selain dinamika internal keluarga, tekanan sosial-ekonomi juga menjadi faktor signifikan yang memengaruhi kualitas pengasuhan. Keluarga di wilayah urban menghadapi beban kerja tinggi, biaya hidup yang meningkat, serta kompetisi dalam pendidikan yang semakin ketat. Hal ini menimbulkan stres pengasuhan yang dapat berdampak pada pola komunikasi orang tua dengan anak. Tingginya stres dan kelelahan emosional dapat mengurangi sensitivitas orang tua terhadap kebutuhan emosional anak sehingga meningkatkan potensi munculnya pola pengasuhan yang keras atau tidak konsisten. Berbagai studi menunjukkan bahwa stres pengasuhan berkorelasi dengan meningkatnya risiko konflik orang tua-anak serta rendahnya kualitas hubungan emosional di dalam keluarga. Oleh karena itu, ketahanan psikologis orang tua menjadi komponen penting dalam menjaga stabilitas hubungan pengasuhan yang sehat (Abidin, 2020).

Anak-anak pada era sekarang juga menghadapi tantangan eksternal yang lebih kompleks dibandingkan generasi sebelumnya. Lingkungan sosial yang semakin luas melalui jaringan digital membuat anak rentan terhadap pengaruh teman sebaya, tekanan akademik, standar kecantikan, hingga perilaku konsumtif yang disebarkan media. Perubahan pola interaksi sosial dari tatap muka ke ruang digital memengaruhi kemampuan anak dalam bersosialisasi, mengelola emosi, serta memahami nilai moral. Dalam kondisi ini, peran orang tua menjadi sangat krusial dalam memberikan arahan yang tepat, termasuk membangun komunikasi terbuka dan memberikan pemahaman tentang risiko sosial yang mungkin dihadapi anak. Orang tua juga perlu memastikan bahwa anak memiliki ketahanan moral agar tidak mudah terpengaruh oleh norma-norma negatif yang berkembang dalam media digital maupun lingkungan sosial yang tidak sehat (Livingstone & Third, 2017).

Selain itu, tantangan pengasuhan semakin berat ketika konflik dalam perkawinan meningkat akibat tekanan ekonomi dan sosial. Konflik rumah tangga yang berkepanjangan berpotensi menurunkan kualitas komunikasi antara orang tua dan anak serta meningkatkan risiko munculnya perilaku bermasalah pada anak. Ketidakharmonisan keluarga dapat mengganggu stabilitas emosional anak, menurunkan rasa aman, serta memengaruhi perkembangan moral dan sosial. Oleh karena itu, stabilitas keluarga dan keharmonisan hubungan suami istri merupakan aspek mendasar yang menentukan keberhasilan pengasuhan. Dukungan emosional antara pasangan sangat membantu dalam mengurangi beban pengasuhan dan meningkatkan konsistensi pola asuh sehingga anak tumbuh dalam lingkungan yang aman secara psikologis dan emosional (Gottman & Declaire, 2020).

Dalam konteks tersebut, pengasuhan yang adaptif dan responsif menjadi kebutuhan utama bagi keluarga modern. Orang tua perlu mengembangkan kemampuan untuk mengenali kebutuhan anak, memahami dinamika sosial, serta menyesuaikan strategi pengasuhan dengan perkembangan zaman. Pola pengasuhan yang efektif adalah pola yang mampu mengintegrasikan kehangatan emosional, komunikasi yang baik, disiplin positif, serta kemampuan mengelola risiko digital. Dengan demikian, pengasuhan tidak hanya berfokus pada pengendalian perilaku anak, tetapi juga pada pembentukan karakter, penguatan nilai moral, dan peningkatan kemampuan anak dalam menghadapi tantangan lingkungan. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis realita dinamika pengasuhan anak dalam keluarga serta implikasinya terhadap perkembangan emosional, sosial, dan moral anak sebagai kontribusi ilmiah dalam memahami isu pengasuhan kontemporer (Bronfenbrenner, 2019).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian literatur sistematis sebagai metode utama untuk mengkaji dinamika pengasuhan anak dalam keluarga pada konteks sosial modern. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai perkembangan konsep dan temuan empiris terkait pengasuhan dalam kurun waktu terakhir. Kajian literatur sistematis berfokus pada proses pencarian, pemilahan, dan evaluasi sumber ilmiah yang relevan dan kredibel secara berurutan sehingga hasil penelitian lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam penelitian ini, literatur yang dikaji mencakup artikel jurnal nasional dan internasional yang dipublikasikan pada periode 2015–2024, sehingga memberikan ruang untuk menelaah perubahan pola pengasuhan yang terjadi secara kontemporer. Penggunaan metode ini sesuai dengan rekomendasi penelitian sosial modern yang menekankan perlunya telaah menyeluruh terhadap studi sebelumnya untuk membangun interpretasi ilmiah yang kuat (Snyder, 2019).

Proses pengumpulan literatur dilakukan dengan mengakses beberapa basis data ilmiah yang memiliki reputasi internasional dan nasional. Tiga platform utama yang digunakan ialah Google Scholar, Sinta, dan ScienceDirect, yang memungkinkan peneliti mengakses artikel ilmiah dengan cakupan luas baik dari sisi jumlah maupun kualitas sumber. Pemilihan platform ini didasarkan pada pertimbangan bahwa ketiganya menyediakan hasil pencarian yang relevan, mutakhir, dan mendukung kebutuhan penelitian terkait pengasuhan anak, psikologi keluarga, serta perkembangan anak. Dalam proses pencarian, kata kunci yang digunakan meliputi "*parenting dynamics*", "*family upbringing*", "*modern parenting challenges*", "*digital parenting*", dan istilah lain yang berkaitan dengan isu pengasuhan keluarga. Kata kunci tersebut dipilih untuk memastikan bahwa seluruh sumber yang muncul benar-benar relevan dengan topik penelitian dan mampu memberikan variasi perspektif dari sudut pandang keilmuan yang berbeda. Strategi pemilihan kata kunci ini mengikuti praktik standar dalam penelitian literatur yang mengedepankan sensitivitas dan spesifisitas pencarian (Xiao & Watson, 2019).

Setelah proses pencarian awal menghasilkan sejumlah besar artikel, tahap seleksi dilakukan melalui proses penyaringan (screening) berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi tertentu. Kriteria inklusi mencakup artikel yang membahas pengasuhan anak dalam konteks keluarga modern, pengaruh perubahan sosial ekonomi, peran teknologi digital dalam pengasuhan, serta implikasi pengasuhan terhadap perkembangan anak. Sementara itu, kriteria eksklusi diterapkan pada artikel yang tidak memiliki relevansi langsung dengan fokus penelitian, artikel yang tidak melalui proses peer-reviewed, atau karya ilmiah yang memiliki kelengkapan data yang tidak memadai. Penyaringan dilakukan secara berlapis dengan membaca abstrak, isi artikel, serta kesimpulan untuk memastikan

kualitas dan relevansi sumber yang digunakan. Pendekatan penyaringan berlapis ini merupakan teknik yang lazim digunakan dalam kajian literatur sistematis untuk menjamin kredibilitas data (Booth, 2016).

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik, yaitu teknik yang berfokus pada proses identifikasi pola, kategori, serta tema-tema utama yang muncul dari kumpulan literatur. Analisis tematik memungkinkan peneliti untuk menemukan hubungan antarvariabel, memahami kecenderungan teoritis, serta merumuskan implikasi konsep berdasarkan bukti empiris yang tersedia. Tahap analisis dimulai dengan membaca seluruh literatur terpilih secara mendalam, melakukan coding terhadap konsep atau pernyataan penting, kemudian mengelompokkan hasil coding ke dalam kategori tematik yang relevan. Setelah itu, tema-tema utama disusun untuk menjadi landasan pembahasan penelitian. Teknik analisis tematik dipilih karena fleksibel dan mampu menggali kedalaman makna dari berbagai sudut pandang studi pengasuhan anak yang beragam (Braun & Clarke, 2021).

Seluruh proses penelitian ini dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip transparansi, objektivitas, dan konsistensi metodologis. Dengan pendekatan kajian literatur sistematis yang terstruktur, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang akurat mengenai dinamika pengasuhan anak dalam keluarga modern, sekaligus memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan pengetahuan di bidang pengasuhan, psikologi keluarga, dan studi perkembangan anak. Pendekatan metodologis yang digunakan memastikan bahwa hasil penelitian tidak hanya menggambarkan kondisi empiris, tetapi juga berlandaskan kerangka teori yang solid dan sesuai dengan perkembangan penelitian mutakhir (Webster & Watson, 2020).

3. ANALISA DAN PEMBAHASAN

1. Realita Dinamika Pengasuhan Anak dalam Keluarga Modern

a. Perubahan Struktur dan Fungsi Keluarga

Keluarga modern mengalami perubahan struktur yang signifikan dari masa ke masa. Pada masa lalu, struktur keluarga besar atau *extended family* sangat dominan, di mana beberapa generasi tinggal bersama dalam satu rumah. Dalam keluarga seperti ini, pengasuhan dilakukan secara kolektif oleh orang tua, kakek-nenek, dan anggota keluarga lainnya. Namun, modernisasi, urbanisasi, dan mobilitas sosial menyebabkan keluarga inti menjadi struktur yang paling umum dijumpai saat ini. Bahkan, peningkatan angka perceraian, migrasi pekerjaan, dan pilihan hidup independen mendorong munculnya keluarga tunggal orang tua (*single parent*). Perubahan struktur ini berimplikasi pada proses pengasuhan, karena kapasitas pengawasan anak menjadi lebih terbatas ketika hanya ada satu pengasuh utama. Dalam situasi keluarga inti, pembagian peran pengasuhan menjadi lebih penting, karena tidak adanya dukungan langsung dari keluarga besar membuat peran orang tua menjadi lebih intens dan penuh tekanan. Transformasi struktur dan fungsi keluarga modern menciptakan tantangan baru bagi orang tua dalam memberikan stabilitas emosional dan sosial bagi anak (Amato, 2019).

Pergantian fungsi keluarga juga dapat dilihat dari berkurangnya intensitas interaksi antaranggota keluarga. Pada banyak keluarga urban, ritme kehidupan yang cepat membuat komunikasi keluarga semakin minim. Anak-anak menghabiskan lebih banyak waktu di sekolah, dalam kegiatan ekstrakurikuler, atau dengan gawai. Sementara itu, orang tua lebih fokus pada pekerjaan sehingga waktu berkualitas bersama anak menjadi berkurang. Fungsi keluarga sebagai tempat pendidikan informal, tempat berbagi nilai, dan tempat anak memperoleh kehangatan emosional menjadi terganggu. Ketidakseimbangan ini berdampak pada menurunnya keharmonisan hubungan orang tua-anak. Situasi ini mempertegas bahwa perubahan struktur keluarga modern berpengaruh langsung terhadap pola dan kualitas pengasuhan yang diterapkan di rumah (Amato, 2019).

b. Mobilitas Sosial dan Beban Kerja Orang Tua

Mobilitas sosial yang tinggi dalam masyarakat modern menuntut keluarga untuk terus beradaptasi dengan tuntutan ekonomi dan pekerjaan. Pada keluarga urban, jam kerja sering kali tidak sejalan dengan kebutuhan emosional anak, sehingga orang tua menghadapi kesulitan dalam menyediakan waktu berkualitas. Ketika kehidupan kerja menyita sebagian

besar energi dan perhatian orang tua, hal ini berdampak pada hubungan emosional dengan anak. Anak yang tidak mendapatkan dukungan emosional cukup dari orang tua lebih rentan mengalami masalah psikologis, seperti kecemasan, rasa terabaikan, dan kesulitan membangun kelekatan yang aman (*secure attachment*). Selain itu, tekanan pekerjaan juga meningkatkan risiko stres pengasuhan yang dapat berdampak pada pola komunikasi negatif atau pengasuhan yang tidak konsisten. Kualitas hubungan orang tua-anak sangat dipengaruhi oleh kemampuan orang tua mengelola keseimbangan antara pekerjaan dan pengasuhan (Pew Research Center, 2020).

Selain berkurangnya waktu bersama, mobilitas sosial sering kali membuat orang tua bergantung pada pihak lain seperti pengasuh anak atau lembaga penitipan. Meskipun layanan tersebut dapat membantu meringankan beban orang tua, namun ketergantungan yang berlebihan berpotensi mengurangi interaksi langsung antara orang tua dan anak. Ketidakhadiran orang tua dalam proses pengasuhan dapat menyebabkan anak kesulitan membangun rasa percaya diri, penghargaan diri, dan kestabilan emosi. Di sisi lain, sebagian orang tua mencoba mengompensasi kurangnya waktu dengan memberikan fasilitas berlebih kepada anak, termasuk akses bebas terhadap gawai. Pola pengasuhan kompensatif seperti ini sering kali justru memperburuk perilaku anak, terutama bila tidak diimbangi dengan pengawasan dan komunikasi yang sehat (Pew Research Center, 2020).

c. Penetrasi Teknologi Digital dalam Pengasuhan

Teknologi digital menjadi faktor dominan yang mengubah wajah pengasuhan pada abad ke-21. Di satu sisi, teknologi memberikan peluang bagi orang tua dan anak untuk belajar, berkomunikasi, dan mengakses informasi secara lebih cepat. Gawai dapat menjadi sarana edukatif jika digunakan dengan benar. Namun kenyataannya, banyak orang tua belum memiliki literasi digital yang memadai untuk membimbing anak. Akibatnya, gawai sering dimanfaatkan sebagai alat penenang, pengalih perhatian, atau bahkan sebagai substitusi interaksi langsung. Penggunaan gawai yang tidak terkontrol dapat menyebabkan kecanduan, gangguan tidur, penurunan konsentrasi, dan paparan konten negatif yang tidak sesuai usia. Tantangan terbesar dalam pengasuhan digital ialah memastikan anak memperoleh manfaat teknologi tanpa terjebak dalam risiko dunia maya (Livingstone & Helsper, 2018).

Masalah lain terkait pengasuhan digital adalah rendahnya pengawasan orang tua terhadap aktivitas daring anak. Banyak orang tua tidak memahami bagaimana algoritma media sosial bekerja, bagaimana risiko perundungan daring terjadi, atau bagaimana anak menghadapi tekanan sosial di platform digital. Kondisi ini menyebabkan anak lebih rentan terhadap cyberbullying, eksploitasi digital, dan penyebaran informasi palsu (*misinformation*). Orang tua perlu terlibat aktif dalam aktivitas daring anak, bukan sekadar membatasi, tetapi mendampingi dan membahas bersama mengenai potensi risiko. Ketidakseimbangan antara akses digital anak dan kompetensi digital orang tua menciptakan kesenjangan pengasuhan digital yang signifikan dalam keluarga modern (Livingstone & Helsper, 2018).

d. Pengaruh Budaya dan Nilai Lokal

Meskipun modernisasi membawa perubahan signifikan, nilai budaya lokal tetap memiliki pengaruh besar terhadap pola pengasuhan keluarga Indonesia. Budaya kolektivisme yang menekankan kebersamaan, penghormatan terhadap orang tua, dan solidaritas sosial menjadi dasar pembentukan karakter anak. Nilai-nilai seperti gotong royong, toleransi, dan cinta keluarga tetap kuat melekat dalam praktik pengasuhan. Namun masuknya nilai individualisme dari budaya Barat membawa perubahan baru, terutama pada keluarga urban yang lebih egaliter dalam membangun hubungan orang tua-anak. Perubahan nilai ini menyebabkan adanya pergeseran dari pola pengasuhan otoriter ke pola pengasuhan demokratis yang memberikan ruang dialog dan kebebasan lebih besar bagi anak. Pergeseran ini dapat memperkuat kedekatan emosional, tetapi juga menimbulkan konflik nilai ketika orang tua merasa sulit menyeimbangkan antara norma tradisional dan tuntutan modern (Hofstede, 2016).

Dalam konteks ini, keluarga dihadapkan pada tantangan memilih nilai mana yang ingin dipertahankan serta bagaimana menyesuaikan nilai tersebut dengan dinamika kehidupan modern. Budaya lokal yang kuat dapat berfungsi sebagai pelindung moral bagi anak, tetapi

perlu dibingkai ulang agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Pengasuhan ideal pada keluarga Indonesia adalah pengasuhan yang mampu mengintegrasikan nilai tradisional dengan pendekatan modern sehingga anak tumbuh dengan kepribadian yang seimbang, menghormati tradisi, namun tetap adaptif terhadap perubahan sosial (Hofstede, 2016).

2. Tantangan Pengasuhan Anak di Era Kontemporer

a. Tantangan Emosional dan Psikologis

Tantangan emosional merupakan aspek paling kompleks dalam pengasuhan modern. Banyak orang tua menghadapi tekanan pekerjaan, stres ekonomi, dan konflik rumah tangga sehingga kesulitan menjaga kondisi emosional yang stabil. Stres pengasuhan dapat mengurangi sensitivitas orang tua dalam memahami kebutuhan emosional anak. Bila situasi ini berlangsung dalam jangka panjang, anak menjadi rentan mengalami gangguan emosi, kesulitan bersosialisasi, dan penurunan kesejahteraan psikologis. Pengasuhan yang dipengaruhi stres juga dapat menghasilkan pola komunikasi agresif atau tidak konsisten, yang berdampak negatif pada regulasi emosi anak (Abidin, 2020).

Konflik rumah tangga yang tidak terselesaikan memperburuk situasi pengasuhan. Anak dapat menjadi saksi konflik atau bahkan menjadi objek pelampiasan emosi orang tua. Kondisi seperti ini mengganggu rasa aman dan stabilitas emosional anak. Secara psikologis, anak dapat mengalami rasa takut, rendah diri, atau trauma. Tantangan emosional ini menegaskan pentingnya kesehatan mental orang tua sebagai syarat utama keberhasilan pengasuhan di era modern (Abidin, 2020).

b. Tantangan Sosial dan Lingkungan

Anak hidup dalam lingkungan sosial yang semakin kompleks. Tekanan teman sebaya, tuntutan akademik, serta pengaruh media digital menciptakan tantangan signifikan dalam perkembangan sosial anak. Di sekolah, isu perundungan atau bullying masih menjadi masalah utama yang berdampak pada kesehatan mental anak. Bullying tidak hanya terjadi secara fisik tetapi juga verbal dan digital. Dalam konteks media sosial, anak dapat mengalami tekanan untuk mengikuti standar sosial tertentu, seperti penampilan, pergaulan, atau gaya hidup, yang dapat memengaruhi rasa percaya diri mereka (Espelage, 2018).

Selain itu, lingkungan pergaulan yang beragam dapat menimbulkan pengaruh negatif jika anak tidak memiliki ketahanan moral dan emosional yang kuat. Orang tua perlu memahami bagaimana dinamika lingkungan sosial memengaruhi perilaku anak serta bagaimana memberikan bimbingan agar anak mampu memilih lingkungan pergaulan yang sehat dan bertanggung jawab. Tantangan sosial ini menuntut orang tua untuk terlibat aktif dalam kehidupan sosial anak, mengetahui teman-temannya, serta membangun komunikasi yang terbuka mengenai pengaruh lingkungan eksternal (Espelage, 2018).

c. Tantangan Moral dan Etika

Perubahan nilai sosial dalam masyarakat global menyebabkan terjadinya pergeseran moral yang signifikan dalam pengasuhan. Anak-anak kini terekspos pada berbagai pandangan dan nilai moral melalui internet, media populer, dan pergaulan yang beragam. Hal ini membuat orang tua menghadapi kesulitan dalam menanamkan nilai moral secara konsisten. Ketika nilai-nilai yang dipegang keluarga tidak sejalan dengan nilai-nilai dari luar, anak dapat mengalami kebingungan moral, sehingga memengaruhi perilaku mereka dalam jangka panjang. Penanaman nilai moral membutuhkan keteladanan, komunikasi yang baik, serta konsistensi dari orang tua (Lickona, 2018).

Tantangan moral di era kontemporer juga berkaitan dengan meningkatnya perilaku konsumtif, hedonisme, dan menurunnya rasa tanggung jawab. Anak perlu dibimbing agar mampu membedakan mana yang benar dan baik berdasarkan prinsip moral, bukan hanya berdasarkan keinginan atau tren sosial. Peran keluarga sebagai pusat pembentukan karakter menjadi krusial dalam memastikan anak memiliki integritas dan hati nurani yang kuat (Lickona, 2018).

d. Tantangan Literasi Digital Orang Tua

Rendahnya literasi digital menjadi tantangan besar dalam pengasuhan saat ini. Banyak orang tua kesulitan memahami cara kerja media sosial, fitur keamanan digital, sampai risiko seperti

grooming, cyberbullying, dan pencurian data. Akibatnya, pengawasan yang diberikan kepada anak sering kali tidak efektif. Orang tua cenderung hanya memberikan larangan tanpa pendampingan atau komunikasi, sehingga anak justru semakin ingin mengeksplorasi dunia digital tanpa bimbingan. Pendekatan tersebut tidak sesuai dengan pola pengasuhan digital yang sehat, di mana keterlibatan aktif lebih penting dibanding sekadar kontrol yang ketat (Wright, 2021).

Orang tua juga perlu memahami bahwa dunia digital adalah dunia sosial bagi anak masa kini. Oleh karena itu, mereka perlu mengembangkan literasi digital yang memadai agar dapat memberikan pendampingan yang relevan. Literasi digital tidak hanya terkait kemampuan teknologi, tetapi juga kemampuan mendampingi anak dalam memahami etika digital, privasi, serta pengelolaan emosi dalam interaksi daring (Wright, 2021).

3. Strategi Pengasuhan Anak yang Efektif

a. Pengasuhan Berbasis Kelekatan (*Attachment Parenting*)

Pengasuhan berbasis kelekatan menekankan pentingnya hubungan emosional yang kuat dan responsif antara orang tua dan anak. Kelekatan yang aman membantu anak mengembangkan rasa percaya diri, regulasi emosi, serta kemampuan berinteraksi sosial secara sehat. Dalam praktiknya, pengasuhan berbasis kelekatan melibatkan sentuhan fisik yang hangat, perhatian penuh saat anak membutuhkan, serta komunikasi yang sensitif terhadap perasaan anak. Anak yang tumbuh dengan kelekatan yang aman cenderung memiliki ketahanan psikologis lebih tinggi dan mampu menghadapi tekanan sosial dengan lebih baik (Bowlby, 2017).

b. Disiplin Positif

Disiplin positif menekankan pembentukan perilaku anak melalui pendekatan yang menghargai martabat mereka. Pendekatan ini tidak menggunakan kekerasan atau hukuman fisik, melainkan komunikasi empatik, konsekuensi logis, serta pemberian tanggung jawab sesuai usia. Disiplin positif memungkinkan anak memahami alasan suatu aturan dibuat dan membangun motivasi internal untuk berperilaku baik. Selain itu, pola disiplin ini membantu anak mengembangkan kontrol diri, tanggung jawab, dan kemampuan menyelesaikan masalah (Nelsen, 2016).

c. Komunikasi Terbuka dan Dialogis

Komunikasi terbuka memungkinkan anak merasa didengar dan dihargai. Orang tua yang menerapkan komunikasi dialogis cenderung lebih mudah memahami kebutuhan anak serta membantu mereka mengekspresikan perasaan secara sehat. Komunikasi seperti ini mengurangi risiko perilaku menyimpang, meningkatkan kepercayaan anak terhadap orang tua, serta memperkuat kedekatan emosional dalam keluarga. Dalam konteks keluarga modern yang penuh tekanan, komunikasi dialogis sangat penting dalam menjaga stabilitas hubungan orang tua-anak (Gottman & Declaire, 2020).

d. Literasi Digital dalam Pengasuhan

Pengasuhan digital yang efektif memerlukan kombinasi antara pembatasan, pendampingan, dan komunikasi tentang risiko dunia maya. Orang tua perlu menetapkan aturan gawai berbasis usia, seperti batas waktu penggunaan, jenis konten yang boleh diakses, dan kewajiban menggunakan internet di ruang terbuka. Selain itu, pendampingan aktif saat anak menggunakan internet terbukti lebih efektif mencegah risiko digital dibanding sekadar memberikan larangan. Orang tua juga perlu mengajarkan etika digital, seperti menjaga privasi diri dan orang lain, bersikap sopan dalam komunikasi daring, serta memahami konsekuensi tindakan di media sosial (Livingstone, 2017).

e. Kolaborasi dengan Lingkungan Sosial

Pengasuhan tidak bisa hanya dilakukan oleh keluarga. Sekolah, masyarakat, dan layanan profesional juga berperan penting dalam membentuk perkembangan anak. Orang tua perlu menjalin komunikasi yang baik dengan guru dan pihak sekolah untuk memantau perkembangan akademik dan sosial anak. Selain itu, layanan konseling keluarga dapat membantu orang tua mengatasi masalah emosional atau psikologis yang mereka hadapi.

Ekosistem sosial yang mendukung terbukti meningkatkan kesejahteraan anak dan memperkuat ketahanan psikologis mereka (Bronfenbrenner, 2019).

4. Implikasi Pengasuhan terhadap Perkembangan Anak

Pengasuhan responsif yang penuh empati terbukti meningkatkan stabilitas emosi anak. Anak yang dibesarkan dengan cinta dan kehangatan memiliki kemampuan regulasi emosi yang lebih baik, tidak mudah marah, dan lebih mampu mengontrol impuls. Sebaliknya, pengasuhan otoriter atau penuh tekanan dapat meningkatkan risiko kecemasan, depresi, serta perilaku agresif pada anak (Baumrind, 2015).

Pengasuhan yang menerapkan komunikasi terbuka membuat anak lebih mudah berinteraksi dengan orang lain. Mereka memiliki kemampuan empati, keterampilan kerja sama, serta lebih mudah membangun hubungan sosial yang sehat. Anak yang mendapatkan dukungan sosial dari keluarga juga lebih mampu menyesuaikan diri di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Pola pengasuhan demokratis yang menyeimbangkan antara aturan dan kebebasan terbukti efektif membentuk moralitas anak. Pengasuhan yang didasarkan pada kejujuran, tanggung jawab, dan keteladanan membuat anak menginternalisasi nilai-nilai moral dengan kuat. Interaksi penuh kasih sayang membantu perkembangan hati nurani, sehingga anak dapat membedakan mana yang benar, baik, dan bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain (Lickona, 2018).

Lingkungan keluarga yang stimulatif, seperti menyediakan buku, aktivitas edukatif, dan percakapan bermakna, meningkatkan kemampuan kognitif dan akademik anak. Stimulasi yang konsisten merangsang perkembangan bahasa, kreativitas, serta pemecahan masalah. Selain itu, hubungan emosional yang positif membantu fungsi otak bekerja lebih optimal sehingga mendukung prestasi akademik (Sameroff, 2018).

4. KESIMPULAN

Pengasuhan anak dalam keluarga modern mengalami dinamika yang sangat dipengaruhi oleh perubahan struktur sosial, perkembangan teknologi, serta pergeseran nilai budaya. Keluarga tidak lagi hanya berfungsi sebagai tempat pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga sebagai pusat pembentukan karakter, moralitas, dan kecerdasan emosional anak. Studi literatur menunjukkan bahwa perubahan struktur keluarga, intensitas mobilitas sosial, penetrasi teknologi digital, serta tekanan ekonomi memberikan tantangan signifikan yang dapat memengaruhi kualitas hubungan orang tua-anak. Tantangan yang dihadapi keluarga meliputi stres pengasuhan, rendahnya literasi digital, konflik peran dalam keluarga, pengaruh lingkungan sosial, serta pergeseran moral dalam masyarakat global. Anak hidup dalam lingkungan yang semakin kompleks, sehingga membutuhkan pendampingan yang lebih intens dan adaptif dari orang tua. Dalam konteks ini, pengasuhan yang efektif bukan hanya bertumpu pada pengawasan, tetapi juga pada kemampuan orang tua dalam menghadirkan kehangatan emosional, komunikasi terbuka, serta teladan moral yang konsisten. Strategi pengasuhan yang ditemukan dalam kajian ini menekankan pentingnya pendekatan berbasis kelekatan, penerapan disiplin positif, komunikasi dialogis, serta pengasuhan digital yang bijak. Orang tua perlu mengembangkan kecakapan emosional dan literasi digital agar mampu mendampingi anak menghadapi risiko dunia digital. Selain itu, penguatan nilai budaya lokal juga menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter dan ketahanan moral anak. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa dinamika pengasuhan modern menuntut keluarga untuk lebih adaptif, kolaboratif, dan berbasis literasi. Orang tua membutuhkan dukungan emosional, sosial, dan edukatif agar dapat menjalankan peran pengasuhan secara optimal. Temuan ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan kebijakan keluarga, pendidikan orang tua, dan penguatan studi tentang pengasuhan di era modern.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan penelitian ini, baik melalui bantuan referensi, masukan ilmiah, maupun motivasi selama proses penulisan. Semoga karya ini bermanfaat bagi pengembangan kajian pengasuhan anak dan keluarga.

REFERENCES

- Abidin, R. (2020). *Parenting Stress and Child Development*. New York: Springer.
- Amato, P. (2019). *Family Structure, Parenting Roles, and Child Wellbeing in Modern Society*. London: Routledge.
- Booth, A. (2016). *Systematic Approaches to a Successful Literature Review*. London: Sage Publications.
- Bornstein, M. (2020). *Handbook of Parenting: Social Conditions and Applied Parenting*. New York: Psychology Press.
- Bowlby, J. (2017). *Attachment and Loss: Attachment Theory Revisited*. New York: Basic Books.
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). *Thematic Analysis: A Practical Guide*. London: Sage Publications.
- Bronfenbrenner, U. (2019). *The Ecology of Human Development*. Cambridge: Harvard University Press.
- Espelage, D. (2018). *Bullying in Schools: Social, Emotional, and Academic Consequences*. New York: Routledge.
- Gottman, J., & Declaire, J. (2020). *Raising Emotionally Intelligent Children*. New York: Simon & Schuster.
- Hofstede, G. (2016). *Culture and Organizations: Software of the Mind*. New York: McGraw-Hill.
- Lickona, T. (2018). *Character Matters: How to Help Children Develop Good Judgment*. New York: Touchstone.
- Livingstone, S., & Helsper, E. (2018). *Children, Internet Use, and Digital Literacy*. *Journal of Child Psychology and Media Studies*, 12(4), 455–472.
- Livingstone, S., & Third, A. (2017). *Children's Rights in the Digital Age*. UNICEF Office of Research.
- Nelsen, J. (2016). *Positive Discipline*. New York: Random House.
- Pew Research Center. (2020). *Parenting in a Changing Digital Landscape*.
- Santrock, J. (2019). *Life-Span Development*. New York: McGraw-Hill.
- Snyder, H. (2019). Literature Review as a Research Method. *Journal of Business Research*, 104, 333–339.
- Webster, J., & Watson, R. (2020). *Analyzing the Past to Prepare for the Future: Writing a Literature Review*. *MIS Quarterly*, 26(2), 12–23.
- Wright, M. (2021). *Digital Parenting and Online Child Safety*. *Journal of Cyber Psychology*, 18(2), 112–126.
- Xiao, Y., & Watson, M. (2019). *Guidance on Conducting a Systematic Literature Review*. *Journal of Planning Education and Research*, 39(1), 93–112.